

**ANALISIS STRATEGI TARJAMAH KONTEN BUDAYA  
ARAB DALAM NOVEL *KHAN EL-KHALILI* KARYA NAJIB  
MAHFUZ**

**Nur Hamidah, Nuril Aulia Naiza Ulfa, Nahdhiyatus Sholihah**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

hamidahn232@gmail.com

**ABSTRAK:** Manusia merupakan satu-satunya pengguna bahasa dan makhluk berbudaya. Kajian bahasa tidak akan pernah lepas dari kajian budaya, karena budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit dan salah satunya adalah bahasa. Seluruh fenomena budaya mencakup beberapa komponen linguistik dan proses persepsi linguistik terlibat dalam analisis budaya. Novel karangan Najib Mahfudz berjudul *Khan el-Khalili* merupakan pergumulan budaya dan agama menguap menjadi gugatan sehingga perintah Tuhan tidak lagi menjadi sesuatu yang cukup substansif untuk dipertahankan di *Khan el-Khalili* yang banyak mengandung kontradiksi, ketakutan, kekalutan, kepanikan, kebencian dan kasih sayang. Menarik dicatat bahwa di Indonesia, bahasa Arab merupakan bahasa asing yang dipelajari dan memiliki posisi penting. Sudah barang tentu kajian bahasa dan sastra Arab menjadi salah satu yang sering dikaji dan dinikmati. Dalam novel Arab banyak dijumpai konten budaya Arab yang kental dan tentunya butuh strategi dan metode tarjamah yang sesuai untuk menghasilkan sebuah tarjamahan yang sempurna. Tarjamah merupakan pengalihan pesan yang ada dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain, sehingga pembaca dan pendengar memperoleh kesan yang sama. Tulisan ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa novel *Khan el-khalili* karya Najib Mahfuz, teori tarjamah, sosiologi sastra, teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan dan teknik analisa data dengan metode interaktif. Tulisan ini akan fokus mengenai analisis strategi tarjamah konten budaya arab dalam novel *khan el-khalili* karya Najib Mahfuz.

**KATA KUNCI:** Budaya, *Khan el-Khalili*, terjemah

Bahasa adalah sarana komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan tujuannya atau juga bisa diartikan sebagai simbol bunyi untuk merealisasikan komunikasi antar manusia. Menurut Ibnu Jinni bunyi yang diungkapkan suatu kaum untuk mengekspresikan tujuannya (Daud dan Bahruddin, 2018:28). Selain sebagai satu-satunya pengguna bahasa, manusia juga merupakan makhluk yang berbudaya.

Bahasa Arab merupakan salah satu cabang dari bahasa Semit, yang telah mendunia dan berperan penting terutama dalam khazanah ilmu pengetahuan, agama dan pergaulan. Dalam potret sejarah, bahasa Arab berkembang sangat pesat dibanding bahasa-bahasa lainnya. Bahasa ini memiliki karakteristik yang unik dan berhasil menduduki tempat yang tinggi di kawasan Timur Tengah, Spanyol, Afrika Utara, dan Sicylia.

Pada saat ini bahasa arab tidak lagi bahasa yang digunakan di jazirah Arab karena bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional, yang diresmikan tanggal 18 Desember tahun 1973, dan telah diketahui bersama bahwa bahasa Arab merupakan bahasa al-quran yang tidak akan lepas dari ummat islam. Di Indonesia bahasa Arab adalah suatu bahasa yang mana mempelajarinya adalah suatu keharusan. Mengingat penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim. Dan tradisi penggunaan bahasa arab setiap harinya tidak dibudayakan di pesantren saja, melainkan dikalangan masyarakat non pesantren seperti halnya panggilan anak terhadap ibu atau ayahnya dengan sebutan ummi-abi. Juga dalam kegiatan akademis bahasa Arab diajarkan sejak dini, dilihat dari adanya pelajaran bahasa Arab di madrasah ibtdaiyah hingga perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi bahasa Arab ikut sertakan dalam beberapa jurusan dan memiliki berbagai macam konsentrasi, seperti linguistik, sastra, tarjamah, siyasah, tadriss dan lain sebagainya. Dalam konsentrasi sastra, novel dan cerpen Arab masuk kategori karya sastra yang diminati untuk dibaca dan diteliti, sayangnya dalam karya sastra tersebut tidak mudah difahami mengingat banyak sekali konten-konten budaya yang terkadang butuh usaha lebih dalam proses menerjemahkannya. Budaya itu sendiri adalah pola hidup dalam bermasyarakat yang menyeluruh yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang mencakup segala aspek, meliputi agama, adat, kesenian, dll. Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Pertahanan dan pergeseran budaya jelas akan sangat berpengaruh terhadap budaya. Begitupun sebaliknya, nilai budaya dalam sebuah oknum akan tercermin dalam kebahasaan mereka. Mengutip pendapatnya Bassnet, bahwa bahasa adalah *the heart within the body of culture* 'jantungnya budaya'. Dalam artian denyut budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh bahasanya (Al-Farisi, 2011:33).

Disini peneliti mulai tertarik untuk mengkaji model kalimat-kalimat yang mengandung konten sastra, budaya, dan metode menerjemahkannya. Istilah tarjamah didefinisikan sebagai *menukil* atau memindah *kalam* dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam menerjemah, tentu harus memiliki strategi tarjamah yang sesuai. Menurut Lorsch (2005), strategi penerjemahan adalah langkah-langkah yang diacu penerjemah dalam mengatasi kendala-kendala penerjemahan (Fatawi, 2017: 2). Strategi ini diperlukan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang bagus dan mudah dipahami.

Objek yang dipakai adalah karya sastra karangan Najib Mahfudz yang berjudul “Lelaki dalam pasungan.” Novel tersebut merupakan karya yang diterjemahkan dari judul asli *Khan el Khalili*. Novel ini menceritakan tentang tragedi Perang Dunia II di Sakanini. Sebuah kawasan di Cairo, yang memaksa Ahmad Akif dan keluarganya membenam sejarah yang telah lama mereka ciptakan ditempat itu. Dan di Khan el-Khalili lah mereka membangun hidup kembali. Namun, pergumulan budaya dan agama menguap menjadi gugatan sehingga perintah Tuhan tidak lagi menjadi sesuatu yang cukup substantif untuk dipertahankan di Khan el-Khalili. Dalam novel tersebut Najib Mahfudz sengaja ingin menghadirkan sebuah cerita jujur tentang kehidupan masyarakatnya, sebuah upaya kritis yang sangat berarti bagi kehidupan di zaman ini, sebuah potret kehidupan yang banyak mengandung kontradiksi, kekalutan, kepanikan, kebencian, dan kasih sayang.

Najib Mahfuz merupakan sastrawan arab (Mesir) yang karya sastranya sangatlah banyak, Najib Mahfuz telah menghasilkan kurang lebih 46 karya fiksi baik berupa novel atau yang lainnya. Ia tidak hanya menulis novel dengan satu tema, melainkan menulis novel dengan tema yang berbeda yaitu menulis novel yang bertema romantis, novel-novel yang realis, simbolis-filosofis (Mahfuz, 2003:478).

Untuk itu peneliti disini akan memfokuskan pada analisis strategi tarjamah konten budaya Arab dalam novel karya Najib Mahfudz. Agar para penikmat sastra novel bahasa arab bisa memahami terjemahan kalimat-kalimat yang mengandung

makna budaya, sehingga lebih paham dan lebih mengerti maknanya plus bisa mendalami isinya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dan layak untuk dielaborasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif disini dikaitkan dengan upaya penelitian yang berusaha menganalisis data dengan segala ciri, sifat dan wataknya (Moleong, 2002: 3). Hasil dari penelitian ini nantinya hanya berupa paparan yang apa adanya. Ciri dari penelitian deskriptif adalah paparan yang tidak memperhatikan benar atau salahnya Bahasa dalam teks yang dianalisis.

Sedangkan kualitatif disini karena penelitian ini berkarakteristik yang termuat dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Yakni, a) *natural setting* menjadi sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument utama, b) memiliki sifat deskriptif, c) tidak begitu memperhatikan proses dan lebih condong kehasilnya, d) menganalisis data secara induktif, e) perhatian utamanya yaitu *meaning* atau makna.

Sumber data yang primer dalam penelitian ini adalah novel *Khan el-khalili* dan terjemahannya karya Najib Mahfuz. Objeknya adalah kata yang terdapat dalam novel tersebut yang mengandung unsur budaya. Peneliti disini juga menggunakan sumber sekunder yang diambil dari buku yang berkaitan dengan terjemah dan kajian bahasa. Yaitu: buku *Belajar Menerjemahkan, Teori dan Praktek*, karya Hartono, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2005. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, karya Rudlof Nababan, diterbitkan Pustaka Belajar tahun 2003 Yogyakarta. *Seni Menerjemah*, karya M. Faisol Fatawi, diterbitkan oleh Dialektika tahun 2017, dicetak oleh Lingkar Media Yogyakarta. *Kajian Bahasa*, karya Abdul Chaer, diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta tahun 2007. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, karya M. Zaka Al Farisi, diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya tahun 2011. *Strategi Menerjemah Teks Indonesia Arab*, karya Fathur Rohman, diterbitkan oleh CV. Lisan Arabi tahun 2017. *Budaya Media Bahasa*, karya Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis, diterbitkan oleh Jalasutra tahun 2011.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu, a) membaca novel baik yang aslia ataupun terjemahannya, b) member tanda terhadap kata, atau pun kalimat yang dianggap dapat menjadi data, c) mengelompokkan dalam tabel, d) member tanda atau kode dari sumber data dengan urutan halaman pada novel asli dan terjemahan.

Metode analisis yang digunakan yaitu, a) data yang akan dianalisis diseleksi untuk mendapat data yang valid, b) mengidentifikasi kata ataukalimat yang terdapat dalam teks 1 yang mengandung unsure budaya, c) mengidentifikasi kata yang terdapat dalam teks 2, d) bandingkan kedua teks tersebut bagaimana dalam memaknai atau dalam pendeskripsiannya, e) menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah menjadi keyakinan bagi kita bahwa jalan yang memberi jaminan keamanan dan kenikmatan Islam adalah banyak dan tidak terhitung. Jalan tersebut adalah mengilmui Al-Quran dan As-Sunnah yang mana bahasanya adalah bahasa Arab. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan As-Sunnah karena bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada. Bahasa Arab adalah bahasa paling jelas, paling fasih, paling luas, dan paling banyak penggunaan makna yang dapat menenangkan jiwa. Sebagaimana Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan

فعلى كل مسلم أن يتعلم من لسان العرب ما بلغه جهده ...

“Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab sekuat kemampuannya”

Disiplin sastra memandang bahasa sebagai wadah atau bahan melahirkan karya seni sastra (puisi, prosa, dan sebagainya). Bahasa juga bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan social budaya masyarakat pemakainya. Secara sinkronis, artinya mempelajari bahasa dengan berbagai aspeknya pada masa waktu atau kurun waktu tertentu atau terbatas. Sedangkan secara diakronis, artinya mempelajari bahasa dengan berbagai aspeknya

dari perkembangannya dari waktu ke waktu sepanjang kehidupan bahasa itu. Bahasa juga merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan (Chaer, 2007: 13-15). Maka bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan, apalagi bahasa Arab yang telah menjadi bahasa internasional selain bahasa Inggris.

Begitu ironisnya jika negeri kita mulai menysihkan atau bahkan melupakan bahasa Arab. Bahasa Arab mulai tersisihkan oleh bahasa-bahasa lain yang menjadi minat pelajar dengan berbagai alasan dan tujuan. Minat pelajar mulai menurun terhadap bahasa Arab karena banyak faktor, salah satunya adalah motivasi dari diri sendiri yang mulai menurun dan tidak tertarik terhadap bahasa Arab. Namun di sisi lain, bahasa Arab mulai mengakar karena sebagian besar penduduk negeri ini menikmati pendidikan pesantren, yang mana kegiatan bahkan percakapan sehari-harinya adalah dengan bahasa, terutama bahasa Arab. Bahasa Arab sudah membudaya di kalangan pesantren.

Pada dasarnya bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena bahasa timbul dari kebudayaan dalam arti seluas-luasnya. Bahasa juga merupakan refleksi dari kebudayaan. Karena budaya merupakan cermin dari kebudayaan, seringkali kita mendapat kesulitan saat ingin menerjemah suatu karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya bagaimana kita dapat menerjemahkan kata *qomaruddin* ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya berbeda dari maksud sebenarnya, karena budaya di Arab dengan di Indonesia berbeda, yang mana artinya adalah 'terang bulan' yang merupakan nama dari salah satu makanan. padahal kata *qomaruddin* memiliki makna berbeda di dalam bahasa Indonesia sendiri, maka memerlukan metode terjemah atau keahlian di dalam menguasai kata dari budaya asing.

Disamping itu, tanpa disadari kita semua ini terpengaruh oleh kebudayaan kita masing-masing dalam tingkah laku, cara berfikir, adat istiadat, dan sejenisnya, sehingga kita sering membandingkan kebudayaan lain dengan kebudayaan kita sendiri, dan celakanya kita selalu menganggap kebudayaan kita paling benar atau lebih unggul dibandingkan kebudayaan lain, atau sebaliknya, kita mengunggulkan

kebudayaan lain dan menganggap kebudayaan kita lebih rendah, padahal sebenarnya kebudayaan itu tidak dapat dibandingkan, tetapi harus difahami dengan memakai kaca mata yang empunya kebudayaan tersebut.

Telah sering diperlihatkan bahwa persoalan bahasa adalah sentral bagi *cultural studies*, bahwa semua fenomena budaya meliputi beberapa komponen linguistik dan bahwa proses persepsi linguistik terlibat dalam analisis budaya. Namun studi semacam itu telah sering dipinggirkan, baik dalam penelitian empiris maupun dalam perhatian teoretis Centre. Inilah situasi yang membingungkan, tidak sedikit karena beberapa pendekatan teoretis yang berbeda terhadap bahasa yang sekarang ini mendefinisikan bidang itu. Dengan tujuan ganda untuk membangun arti penting teoretis bahasa dan mengklarifikasi tradisi teori dan riset linguistik yang berbedalah, maka kelompok studi ‘Bahasa dan Ideologi’ didirikan pada Oktober 1975 (Hall dll, 2011:297).

Kebudayaan juga dapat dibagi menjadi dua kategori, kebudayaan yang bisa dilihat, dipegang, dan diukur (*tangible culture*) dan kebudayaan yang tidak bisa dilihat (*intangible culture*). Yang pertama itu misalnya bentuk rumah, tarian, upacara, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah cara berfikir, cara mengungkapkan perasaan, dan sebagainya. Inilah hal yang paling sulit bagi pembelajar bahasa asing, karena meskipun tatabahasanya sudah benar, tetapi jika cara berfikirnya tidak dapat difahami oleh penutur asli bahasa asing, maka tulisannya itu tidak dapat diterima penutur asli bahasa asing itu dan dianggapnya salah.

Terkait dengan bahasa dan budaya, adagium terkenal yang telah menjadi truisme adalah “bahasa ada dan tumbuh dalam suatu lingkungan budaya, dan nilai-nilai budaya sering terungkap secara khas dalam budaya setempat”. Bahasa dan budaya adalah pembahasan tua yang tetap menarik untuk dibahas. Dalam dua bab terakhir dari bukunya *Language*, Sapir (1921) membahas kaitan tak langsung antara bahasa dan budaya, serta kekhasan bentuk sastra yang tergantung pada kekhasan struktur bahasa yang menjadi wahananya. Keterkaitan antara relativitas bahasa dan relativitas budaya nampak pada hasil kajian antropologi Jawa. Menurut

Poedjoesoedarmo et al tingkat tutur dalam bahasa Jawa - demikian pula dalam bahasa Bali, Madura, dan Sunda – merupakan sebuah contoh: bagaimana nilai kesantunan budaya secara eksplisit terungkap pada kesantunan bahasa (Kadarisman, 2010: 16-17). Salah satu aktualisasi karya sastra yang menyatukan antara bahasa dan budaya adalah karya novel.

Novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbale balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu. Menurut Waluyo, unsur novel dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsure ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya itu sendiri, unsure faktual yang dijumpai ketika orang menjumpai karya sastra, sedangkan unsure ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra.

Novel juga salah satu karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dibahas. Dengan novel, imajinasi akan semakin terbuka dan wawasan akan karya sastra akan semakin berkembang. Novel menurut Stanton (2007: 90) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian dalam novel, pelukis akan menggambarkan tentang perkembangan watak tokoh yang digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia imajinatif yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Namun ketika novel itu berbahasa asing, maka perlu untuk metode untuk menerjemahkannya kedalam bahasa kita. Apalagi ketika dikaitkan dengan budaya, tentunya menerjemah menjadi hal penting untuk dipelajari guna memahami makna dan keterkaitan budaya di negeri yang dimaksud. Menariknya novel untuk dibahas, maka dalam



pembahasan ini akan diulas tentang terjemahan novel karya Khan El Khalili yang berjudul “Lelaki dalam Pasungan” yang mana novel ini mengandung konten budaya yang menarik untuk diulas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta membutuhkan teori menerjemah yang juga berkaitan dengan budaya bahasa sasaran.

Menerjemah merupakan sebuah pengetahuan yang sudah dikenal oleh umat manusia sejak dahulu dan telah dilakukan sejak era klasik, tidak hanya di negeri ini saja, tapi juga oleh negara-negara lain. Menerjemah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang penting, tetapi sering juga tidak mendapatkan perhatian yang baik dari berbagai kalangan (Rohman, 2017: 1). Dalam pengertiannya yang sempit, penerjemahan dipraktikkan manusia sejak dirinya berusaha mengenali dunia di sekelilingnya. Usia penerjemahan setua usia manusia di muka bumi ini. Di era modern, penerjemahan menjadi semacam pengetahuan yang kedudukannya sebanding dengan ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu linguistik, filsafat, psikologi dan sosiologi. Sebagaimana filsafat yang bergelut dengan kognisi secara kritis, penerjemahan berkecimpung dalam ranah pemikiran manusia. Yakni mentransfer hasil temuan-temuan manusia, baik berupa teori maupun ide-ide kepada khalayak publik. Sebagaimana sosiologi, penerjemahan menjadi media untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan ke berbagai level sosial masyarakat. Kehadiran ilmu penerjemahan dalam konteks sekarang ini menjadi suatu keniscayaan dan sangat urgen. Istilah terjemah sebenarnya bukan berasal dari bahasa Indonesia. Ia merupakan istilah serapan dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab dikatakan: *tarjama fulan kalamuhu* berarti ia menjelaskan ucapan/pernyataan dengan menafsirkannya ke dalam bentuk ucapan/pernyataan lain. Atau dalam ungkapan lain *tarjama fulan kalama bighoirihi* berarti ia mengungkapkannya dengan bahasa lain dan bukan bahasa penuturnya. Kata *at-turjuman* atau *at-tarjaman* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut orang yang menafsirkan bahasa atau *al-mufassir li al-lisan*. Sementara itu, secara istilah, terjemah didefinisikan sebagai menukil atau memindah *kalam* dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. *Kalam* dalam pengertian orang Arab tidak lain adalah ucapan atau pernyataan yang mudah dipahami (Fatawi, 2017:1).

Banyak orang mengatakan bahwa penerjemahan merupakan proses yang simpel. Bahwa penerjemahan itu bisa dilakukan secara sederhana dengan tanpa terjebak pada pengertian yang ketat. Pendapat yang seperti ini bisa dikatakan benar sejauh proses pengubahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak mengalami hambatan. Ucapan *kaifa haluka* misalnya, terjemahannya akan dengan mudah dapat kita temukan dalam bahasa kita, yaitu *bagaimana keadaan anda*. Jika terjemahan ungkapan itu diperhatikan, maka bahasa sumber dapat dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran dengan tanpa ada masalah, baik secara gramatikal maupun tekstual. Dari segi padanan maknanya pun juga demikian, dengan mudah kata *kaifa* dapat dicarikan padanannya dengan *bagaimana*, *hal* dengan *keadaan* dan *ka* dengan *anda*. Ini artinya bahwa penerjemahan itu bias dilakukan dengan tanpa hambatan sedikitpun. Dengan kata lain, penerjemahan itu bias dilakukan tergantung pada tingkat kompleksitas bahasa sumber yang akan diterjemahkan. Bahasa suatu masyarakat adalah cermin budayanya. Dalam bahasa ada pengaruh lingkungan dan kultur. Seseorang dibentuk oleh lingkungan dan juga dipengaruhi oleh budaya setempat. Dalam praktik berbahasa, seseorang juga dipengaruhi oleh budaya setempat. Dibalik bahasa ada cerminan tradisi, kultur dan budaya. Dalam hal ini, menerjemahkan satu kata tidak saja sekedar berkaitan dengan mencari padanannya, tetapi berhadapan dengan makna suatu makna dalam konteks budaya dan kultur bahasa. Makna suatu kata pun tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi menjadi sesuatu yang kompleks (Fatawi, 2017: 6-7). Bahasa dikatakan sebagai wahana ide, pikiran, dan perspektif dunia kita. Saat menerjemahkan, hanya membawa makna atau ide dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun sulit untuk menemukan kata yang sesuai untuk setiap kata dalam dua bahasa. Dengan demikian menjadi tugas penerjemah untuk menjaga makna bahasa target sama seperti bahasa sumber.

Dari hasil analisis data dan hasil terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra yang berupa novel yang berjudul *Khan el-khalili* karya Najib Mahfuz. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah novel *Khan el-khalili* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia (lelaki dalam pasungan) dalam menerjemahkan hal-hal yang mengandung budaya secara tarkibi

menggunakan teknik Transkripsi atau yang biasa dikenal dengan *transliterasi* dan naturalisasi, teknik transkripsi atau *transliterasi* digunakan untuk memindahkan suatu unit linguistik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan cara menyalin huruf, prosedur ini digunakan dengan beberapa alasan yaitu untuk menarik perhatian pembaca, kata yang ditranskripsi memiliki pengertian khusus yang penjelasannya dipandang terlalu panjang dan kata dalam bahasa sumber tidak dapat dipadankan dalam bahasa target (Al-Farisi, 2011:63).

Dan dalam strategi makna penerjemah menggunakan strategi *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent*, strategi *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent* merupakan strategi yang berusaha mendeskripsikan makna dari bahasa sumber dan strategi ini digunakan ketika berkaitan dengan budaya bahasa sumber (Rosyida, 2018:10). Strategi *deskriptif equivalent* itu biasa dikenal dengan padanan deskriptif. Hal-hal tersebut bisa diketahui dari beberapa kalimat yang mengandung budaya yang diterjemahkan oleh penerjemah novel tersebut, antara lain:

فها هنا ألد طعمية وأشهى فول مدمس

*Disinilah pusat ta'miyah dan ful yang paling lezat*

فول prosedur penerjemahan secara tarkibi menggunakan prosedur transkripsi atau transliterasi yaitu teknik penerjemahan dengan mengalihkan bahahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa menerjemahkannya, dan prosedur tersebut digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran dan untuk mempertahankan kekhasan dan nuansa lokal yang terdapat pada bahasa sumber. Bukti Penerjemah menggunakan prosedur transkripsi adalah dalam menerjemahkan kalimat فول dengan menulis kembali kata *ful* karena tidak ada istilah dalam bahasa sumber yang sesuai dengan istilah bahasa sasaran. Dan strategi penerjemahan secara semantis (strategi yang digunakan karena perimbangan makna) adalah strategi *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent*, dan dapat dibuktikan dalam menerjemahkan kata *ful* dengan mendeskripsikannya dan dalam novel tersebut penerjemah mendeskripsikan dalam bentuk footnote yang

menerangkan kata *ful* yaitu kacang tanah Sudan yang menjadi makanan masyarakat Mesir, biasanya direbus hingga lembut kemudian diolesi minyak goreng dan dihidangkan bersama roti 'isy.

Dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung budaya, Penerjemah sangat cocok menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan *strategi al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna, karena dapat memahamkan pembaca yang kurang memahami budaya arab.

وأطعم كباب

*Kebab-kebab yang paling gurih*

Hasil penerjemahan kalimat diatas bisa menjadi bukti bahwa penerjemah dalam menerjemahkan kalimat diatas menggunakan prosedur transkripsi dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penggunaan prosedur transkripsi ini bisa dilihat ketika penerjemah menerjemahkan novel el-khalili pada contoh kalimat diatas menerjemahkan كباب dengan menyalin bahasa sumber tanpa merubah atau tetap menulis kebab, kemudian penerjemah menggunakan *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna yaitu dengan menjelaskan makna kebab dalam bentuk footnote yaitu sate arab yang terbuat dari gilingan daging dan dibentuk agak besar-besar. Maka penerjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat kedua yang mengandung unsur budaya dalam novel el-khalili juga menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna.

وأمتع كوارع

*Dan kawari'-kawari' yang paling lezat*

Dari contoh kalimat diatas bisa menjadi bukti bahwa penerjemah novel el-kalili dalam menerjemahkan kalimat diatas yang mengandung unsur budaya menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi

*adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. hal tersebut bisa diketahui ketika penerjemah menerjemahkan kata كوارع tetap menyalin kembali kata *kawari* ' atau tetap ditulis sesuai bahasa sumber, kemudian penerjemah menjelaskan/mendeskripsikan *kawari* ' dalam footnote yaitu sup potongan tulang kaki sapi atau kambing yang dimasak dan dihisap sumsum-sumsumnya. Kalimat-kalimat pada novel tersebut yang mengandung budaya arab bukan hanya terdapat pada tiga kalimat diatas tapi juga terdapat pada kalimat-kalimat yang lain.

فأدرك أن الشمس تغيب وراء قباب القاهرة المعزية

*Ia tau bahwa matahari menghilang dibalik kubah-kubah cairo muizziyah*

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan القاهرة المعزية diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam bentuk footnote yaitu kawasan istana dinasti fatimiyyah yang pertama dibangun oleh muiz li Dinillah yang meliputi perkampungan al-azhar dan husayn, sekarang merupakan cagar wisata disebut Cairo lama. Penerjemahan dengan teknik deskriptif ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel el-khalili.

واحد سادة، شاي أخضر، تعميره على الجوزة، وشيشة حتى

*Satu kopi hitam kental, teh hijau, juice, syisyah*

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan

menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan الشيشة diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam bentuk footnote yaitu alat khusus sejenis tabung yang dilengkapi penghisap untuk rokok ala arab dengan bahan daun-daun atau kulit buah-buahan yang dikeringan dan diracik khusus seperti tembakau. Penerjemahan dengan teknik deskriptif ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel *Khan el-khalili*.

رأى المعلم نونو يتوسط جماعة من الأفندية بينهم واحد من أهل البلد

*Ia melihat mua'llim nunu berada diantara sekumpulan Afandiyah kampung itu.*

Hasil penerjemahan kalimat diatas bisa menjadi bukti bahwa penerjemah dalam menerjemahkan kalimat diatas menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penggunaan teknik deskriptif bisa dilihat ketika penerjemah dalam menerjemahkan novel el-khalili pada contoh kalimat diatas menerjemahkan الأفندية dengan menyalin bahasa sumber tanpa merubah atau tetap menulis *Afandiyah*, kemudian penerjemah menjelaskan makna *Afandiyah* dalam footnote yaitu sebutan untuk orang terhormat dan terpandang yang memiliki gelar akademik atau profesi tertent. Maka penerjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel el-khalili juga menggunakan teknik penerjemahan deskriptif.

سليمان بك عتّة مفتش بالتعليم الأولى

*Sulaiman Bey attah penilik sekolah dasar*

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut

menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan بك diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam footnote yaitu gelar kebangsawanan Turki ottonom yang kemudian menjadi panggilan pejabat dan pegawai pemerintah. Penerjemahan dengan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya Arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel *Khan el-khalili*.

حسبنا قليل من الصنوبر والزبيب لضرورتها في الحشو

*Baiklah, sedikit sanwir dan zabib saja tang harus dalam makanan*

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan الزبيب diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam footnote yaitu buah anggur yang dikeringkan dan dibuat manisan. Penerjemahan dengan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel *Khan el-khalili*.

ونصف لفة قمر الدين لتغيير الريق

Setengah rol *Qamaruddin* sebagai penawar dahaga

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan قمر الدين diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam footnote yaitu minuman khas mesir yang dibuat dari sari buah dan hanya dijumpai pada bulan ramadhan. Penerjemahan dengan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya Arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel *Khan el-khalili*.

حيث تدار الأحاديث على قزقزة اللب والجوز والفسق

*Membincangkan masalah-masalah seputar santan kelapa, juice dan fustuq*

Dari hasil penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemah kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel tersebut menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna. Hal tersebut bisa diketahui dari penerjemah menerjemahkan الفسق diterjemahkan dengan menulis kembali bahasa sumber, kemudian penerjemah mendeskripsikan dalam bentuk footnote yaitu minuman sejenis susu yang berasal dari buah kenari hijau. Penerjemahan dengan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equevalent* dalam segi semantis atau makna ini sangat cocok dalam menerjemahkan unsur-unsur yang mengandung budaya agar pembaca yang kurang memahami budaya-budaya arab bisa memahami terhadap hasil penerjemahan novel *Khan el-khalili*.



Dari hasil penerjemahan kalimat yang berjumlah sepuluh diatas bisa dilihat dalam penerjemahan kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya Arab, penerjemah tidak menggunakan prosedur dan strategi penerjemahan yang lain, melainkan menggunakan menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi. Prosedur transkripsi yaitu prosedur penerjemahan dengan cara mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran kerana dalam kalimat tersebut terdapat unsur budaya bahasa sumber, dan teknik tersebut digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran. Maksudnya adalah istilah-istilah pada kalimat tersebut mengandung budaya arab dan dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) tidak terdapat istilah-istilah yang sesuai dengan istilah budaya yang terdapat pada kalimat tersebut.

Dan dalam strategi makna penerjemah menggunakan strategi *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent*, strategi *al-adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent* merupakan strategi yang berusaha mendeskripsikan makna dari bahasa sumber dan strategi ini digunakan ketika berkaitan dengan budaya bahasa sumber. Dan penerjemah dalam mendeskripsikannya dalam bentuk footnote, dalam footnote tersebut dijelaskan secara detail makna dai kalimat yang mengandung budaya tersebut.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penerjemahan novel *el-khalili* pada kalimat-kalimat yang mengandung budaya dari sepuluh kalimat diatas, yang dialihkan oleh Pahrurroji M. Bukhori ke dalam bahasa Indonesia (lelaki dalam pasungan). Bisa disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan karya sastra yang berupa novel yang berjudul *el-khalili* karya Najib Mahfuz dalam menerjemahkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan menggunakan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent* dalam segi semantis atau makna. Prosedur transkripsi yaitu prosedur penerjemahan dengan cara mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran kerana dalam kalimat tersebut terdapat unsur budaya bahasa sumber, dan teknik tersebut digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Maksudnya adalah istilah-istilah pada kalimat tersebut mengandung budaya arab dan dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) tidak terdapat istilah-istilah yang sesuai dengan istilah budaya yang terdapat pada kalimat tersebut.

Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya bahasa sumber tidak ada istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sehingga penerjemah menggunakan prosedur transkripsi dalam segi tarkibi dan strategi *adil al-wasfi* atau *deskriptif equivalent* dalam segi semantis atau makna, penggunaan prosedur dan strategi tersebut bertujuan agar pembaca yang kurang memahami budaya arab ketika membaca terjemahan novel tersebut dapat memahami makna kata sesuai dengan arti kata pada bahasa sumber atau sesuai budaya bahasa sumber.

Dalam menerjemah sebaiknya memperhatikan bagaimana metode, teknik, prosedur, dan strategi menerjemah yang baik dan benar. Karena hasil terjemah akan berpengaruh pada pemahaman pembaca. Apalagi ketika bahasa yang akan diterjemah berkaitan dengan budaya bahasa sumber, maka hal ini diperlukan metode menerjemah agar bisa dipahami sesuai maksud dari bahasa sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bukhori, M. Pahrurroji. 2003. *Najib Mahfuz Lelaki dalam Pasungan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Chaer, Abdul . 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Fatawi, M. Faisol. 2017. *Seni Menerjemah*. Yogyakarta: Dialektika.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson dan Andrew Lowe. 2011. *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartono, 2005. *Belajar menerjemahkan teori dan praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kadarisman, A Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahfuz, Najib. 1988. *Khan el-khalili*. Mesir: Darul Mesir litthaba'ah.

- 
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Fathur. 2017. *Strategi Menerjemah*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi.
- Rosyidah, Inayah. 2018. *Modul Tajul Afkar*.